

**Hubungan Persepsi Sosial dan Lingkungan Sosial dengan Keberhasilan Program
Zonasi PPDB Berdasarkan Pergub DKI Jakarta Nomor 15 Tahun 2024**

Thalia Teana Cahyani¹, Ari Subowo²

Departemen Adminitrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotal Pos 1269

Telp. (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id



ABSTRAK

Pelaksanaan zonasi untuk pemerataan akses pendidikan masih menimbulkan variasi pengalaman peserta didik akibat perbedaan kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Penelitian ini menganalisis hubungan Persepsi Sosial (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Keberhasilan Program Zonasi (Y) menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner Likert pada 97 responden. Analisis dilakukan dengan tabulasi silang dan korelasi Kendall's Tau-b. Hasil menunjukkan X1 berhubungan positif dan signifikan dengan Y ($\tau = 0,520$; Sig. 0,000) serta X2 juga signifikan terhadap Y (Sig. 0,000). Secara simultan, X1 dan X2 menjelaskan 51,7% variasi Y, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti konsistensi implementasi, pemerataan layanan, sarpras, dan sosialisasi. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dan implementasi yang lebih responsif untuk meningkatkan keberhasilan zonasi.

Kata Kunci: Zonasi, PPDB, Peserta Didik, Jakarta Utara.

ABSTRACT

The implementation of school zoning to equalize access to education still results in varied student experiences due to differences in social conditions in their residential and school environments. This study examines the relationship between Social Perception (X1) and Social Environment (X2) and the Success of the Zoning Program (Y) using a quantitative approach through a Likert-scale questionnaire administered to 97 respondents. Data were analyzed using cross-tabulation and Kendall's Tau-b correlation. The results indicate that X1 has a positive and significant relationship with Y ($\tau = 0.520$; Sig. 0.000), and X2 is also significantly associated with Y (Sig. 0.000). Simultaneously, X1 and X2 explain 51.7% of the variation in Y, while the remaining portion is influenced by other factors such as consistency of implementation, equity in service provision, infrastructure, and the intensity of socialization. These findings highlight the importance of social support and more responsive implementation to improve the success of the zoning policy.

Keywords: Zoning, PPDB, Students, North Jakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar warga negara yang idealnya dapat diakses secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat serta menjadi prasyarat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, dalam praktiknya, akses dan

kualitas layanan pendidikan masih sering dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga, persepsi masyarakat terhadap “sekolah favorit”, serta ketimpangan fasilitas dan mutu layanan antarsekolah. Kondisi tersebut membuat pilihan sekolah

tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan pedagogis, melainkan juga pada reputasi, jaringan sosial, dan kemampuan ekonomi untuk menjangkau sekolah tertentu. Akibatnya, kompetisi masuk sekolah negeri menjadi tidak seimbang, konsentrasi peserta didik menumpuk pada sekolah-sekolah tertentu, sementara sekolah lain cenderung kurang diminati, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan kesempatan pendidikan.

Untuk merespons persoalan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis zonasi sebagai instrumen untuk memperluas pemerataan akses, mengurangi segregasi sekolah, dan mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan secara lebih merata. Secara konseptual, zonasi diarahkan agar peserta didik dapat bersekolah lebih dekat dengan domisili, menekan biaya dan waktu tempuh, serta mendorong keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses belajar. Selain itu, zonasi juga diharapkan menjadi mekanisme korektif terhadap praktik seleksi yang terlalu menekankan persaingan akademik atau preferensi pada sekolah tertentu, sehingga peluang peserta didik tidak hanya ditentukan oleh “siapa” dan “di mana” mereka berasal.

Dalam konteks Jakarta Utara, penerapan zonasi perlu dibaca melalui

indikator partisipasi pendidikan yang merepresentasikan keterjangkauan akses pendidikan. Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Jakarta Utara tahun 2017–2024 memperlihatkan kecenderungan meningkat, khususnya pada kelompok umur 13–15 tahun dan 16–18 tahun. Pada tahun 2024, APS tercatat 98,57 (kelompok umur 13–15 tahun) dan 79,83 (kelompok umur 16–18 tahun), sementara kelompok umur 7–12 tahun berada pada 97,4. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, peningkatan paling besar terjadi pada kelompok umur 16–18 tahun sebesar 16,24% dan pada kelompok umur 13–15 tahun sebesar 5,12%, meskipun pada kelompok umur 7–12 tahun justru terjadi penurunan sebesar 2,23%. Gambaran ini menunjukkan bahwa dorongan pemerataan akses melalui zonasi relatif lebih terlihat pada jenjang menengah, tetapi pada jenjang dasar masih terdapat dinamika yang perlu dicermati lebih lanjut.

Selain partisipasi sekolah, keberhasilan zonasi juga perlu dipertimbangkan dari aspek keberlanjutan pendidikan, salah satunya melalui indikator putus sekolah. Data putus sekolah di Jakarta Utara pada tahun 2024 menunjukkan bahwa siswa putus sekolah keberhasilan zonasi tidak cukup dibaca dari sisi akses masuk sekolah semata, melainkan juga perlu mempertimbangkan faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan.

Tabel 1 Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Jenjang di daerah Jakarta Utara Tahun 2024

Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Jenjang di daerah Jakarta Utara			
Tahun	SD	SMP	SMA/SMK
2024	88	10	6

Sumber Data : Badan Pusat Statistik

Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun akses masuk sekolah dapat ditingkatkan, terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi menghambat keberlanjutan pendidikan peserta didik, mulai dari dukungan keluarga, kondisi ekonomi, hingga kenyamanan dan adaptasi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, evaluasi keberhasilan zonasi tidak cukup hanya mengukur pemenuhan kuota atau jarak domisili, tetapi juga perlu menilai pengalaman peserta didik selama menjalani proses pendidikan setelah kebijakan diterapkan.

Meski dirancang untuk pemerataan, pelaksanaan zonasi pada tingkat implementasi masih menunjukkan dinamika yang beragam di kalangan peserta didik. Variasi pengalaman dan penilaian terhadap zonasi kerap muncul karena perbedaan kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal dan sekolah, termasuk pola interaksi antar peserta didik, penerimaan sosial, rasa nyaman dalam beradaptasi, serta dukungan lingkungan terhadap proses belajar. Pada beberapa kasus, peserta didik dapat merasakan manfaat kedekatan akses

dan efisiensi biaya, tetapi pada kasus lain muncul tantangan berupa stigma sekolah, penyesuaian sosial, hingga perbedaan dukungan fasilitas yang memengaruhi pengalaman pendidikan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program zonasi tidak hanya ditentukan oleh aturan teknis, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial yang membentuk persepsi dan pengalaman peserta didik sebagai penerima manfaat kebijakan.

Secara teoritik, kajian kebijakan publik menempatkan keberhasilan program sebagai hasil yang dapat dinilai dari tercapainya tujuan kebijakan dan dampak yang dirasakan oleh kelompok sasaran. Dalam studi evaluasi/implementasi kebijakan, aspek sosial—seperti persepsi, relasi sosial, dan lingkungan tempat individu berinteraksi sering menjadi faktor yang menentukan apakah sebuah kebijakan dipahami, diterima, dan direspons secara positif. Persepsi sosial peserta didik dapat tercermin dari cara mereka memaknai keadilan, penerimaan sosial, serta legitimasi kebijakan zonasi. Sementara itu, lingkungan sosial dapat dilihat dari dukungan keluarga, teman sebaya, iklim sosial sekolah, dan norma di masyarakat sekitar yang secara langsung memengaruhi kenyamanan bersekolah dan keberlanjutan proses belajar. Dengan demikian, memahami faktor persepsi sosial dan lingkungan sosial penting untuk membaca

keberhasilan zonasi secara lebih utuh dari sudut pandang peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya (*state of the art*) umumnya menyoroti zonasi sebagai kebijakan pemerataan akses, sekaligus mengungkap adanya tantangan implementasi seperti perbedaan kualitas sekolah, kesiapan sarana prasarana, respons masyarakat, dan perubahan pola pilihan sekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa zonasi tidak selalu menghasilkan pengalaman yang seragam bagi peserta didik karena dipengaruhi konteks sosial wilayah, karakteristik sekolah, serta dukungan lingkungan di sekitar peserta didik. Namun, kajian yang secara spesifik menguji keterkaitan variabel sosial, terutama persepsi sosial dan lingkungan sosial, dengan keberhasilan program zonasi dari perspektif peserta didik masih perlu diperdalam, khususnya pada konteks sekolah dan wilayah tertentu yang memiliki dinamika persaingan dan persepsi “favorit” yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan: sejauh mana Persepsi Sosial (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) berhubungan dengan Keberhasilan Program Zonasi (Y) pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Persepsi Sosial dan Lingkungan Sosial terhadap Keberhasilan Program Zonasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara objektif dan analisis data numerik untuk menjawab masalah penelitian (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif/korelasional karena penelitian kuantitatif dapat diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pertanyaan atau hipotesis (Creswell, 2014). Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) kepada 97 responden, sebab skala Likert umum dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu pernyataan (Sugiyono, 2019). Setelah data terkumpul, pengolahan dilakukan melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulasi agar data siap dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019).

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel sebelum pengujian hubungan dilakukan (Sugiyono, 2019). Untuk membaca pola hubungan secara awal, penelitian menggunakan tabulasi silang (*cross-tabulation*) karena membantu melihat kecenderungan keterkaitan distribusi jawaban antarvariabel (Ghozali, 2018). Selanjutnya, pengujian hubungan utama dilakukan dengan uji korelasi *Kendall's Tau-b* karena sesuai untuk data ordinal dan relevan ketika

terdapat nilai yang sama (*ties*) dalam data (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai batas umum untuk menyimpulkan hubungan yang signifikan dalam pengujian statistik (Field, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Sosial (X1) dengan Keberhasilan Program Zonasi (Y)

Tabel 2 Uji Korelasi non-parametrik antar variabel Persepsi Sosial (X1) dengan variabel Keberhasilan Program Zonasi (Y)

Sumber Data : Data diolah pada Tahun 2025 oleh Peneliti

Hasil uji Kendall's Tau-b menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Persepsi Sosial (X1) dan Keberhasilan Program Zonasi (Y) ($\tau = 0,520$; Sig. 0,000).

Secara substantif, angka ini menandakan bahwa ketika peserta didik memandang aspek sosial (termasuk rasa adil, pemerataan akses, dan keterjangkauan) sebagai sesuatu yang lebih baik, maka penilaian mereka terhadap keberhasilan zonasi ikut meningkat. Dengan kata lain, “keberhasilan” zonasi di mata siswa bukan hanya soal aturan domisili, tetapi soal apakah aturan itu terasa adil dan mengurangi hambatan sosial dalam mengakses sekolah.

Namun, kontribusi X1 terhadap Y (KD) 27,04% memberi pesan penting: persepsi sosial adalah faktor yang kuat, tapi bukan satu-satunya. Ini logis karena persepsi sosial bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, persepsi tentang pemerataan kesempatan dapat membentuk “penerimaan kebijakan” (policy acceptance). Jika siswa merasa sistem lebih adil, mereka cenderung menilai program berhasil meskipun masih ada kekurangan teknis. Kedua, persepsi sosial juga terkait beban biaya tidak langsung misalnya transportasi, kebutuhan sekolah, atau ongkos aktivitas—yang dapat

Kendall's Tau-b		X1	Y
X1	Correlation Coefficient	1.000	.520
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	97	97
Y	Correlation Coefficient	.520	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	97	97

membuat siswa menilai akses belum sepenuhnya “mudah”. Saat beban itu masih terasa, dukungan terhadap keberhasilan program biasanya menjadi “moderat” (lebih banyak “setuju” daripada “sangat setuju”). Ini menjelaskan mengapa hubungan X1–Y kuat, tetapi kontribusinya tidak mendekati 100%: persepsi sosial bisa positif, namun realitas biaya/akses di lapangan tetap menahan penilaian keberhasilan.

Implikasinya, perbaikan zonasi dari sisi X1 tidak cukup hanya memperbaiki

aturan jarak/kuota. Justru, peningkatan rasa adil dan keterjangkauan perlu ditopang oleh kebijakan pendukung (misalnya penguatan bantuan pendidikan dan pengurangan biaya tidak langsung) agar persepsi sosial benar-benar bertransformasi menjadi penilaian “zonasi berhasil” yang lebih konsisten.

Hubungan Lingkungan Sosial (X2) dengan Keberhasilan Program Zonasi (Y)

Tabel 3 Uji Korelasi non-parametrik antar variabel Lingkungan Sosial (X2) dengan variabel Keberhasilan Program Zonasi (Y)

Kendall's Tau-b		X2	Y
X2	Correlation Coefficient	1.000	.519
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	97	97
Y	Correlation Coefficient	.519	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	97	97

Sumber Data : Data diolah pada Tahun 2025 oleh Peneliti

Uji Kendall's Tau-b juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Lingkungan Sosial (X2) dan Keberhasilan Program Zonasi (Y) ($\tau = 0,519$; Sig. 0,000).

Ini berarti pengalaman sosial siswa di sekolah—misalnya rasa nyaman, dukungan teman sebaya, suasana kelas, dan interaksi sosial—berkaitan langsung dengan cara siswa menilai keberhasilan zonasi.

Secara mekanisme, ini masuk akal karena zonasi tidak hanya mengubah “alamat yang diterima”, tetapi berpotensi mengubah komposisi sosial di sekolah (campuran latar belakang, dinamika pertemanan, pola adaptasi). Kalau lingkungan sosial sekolah mendukung

(minim konflik, tidak ada stigma/label “jalur tertentu”, ada ruang adaptasi), siswa cenderung menilai program berjalan baik. Sebaliknya, bila terjadi friksi sosial, pengucilan, atau adaptasi yang sulit, program mudah dinilai “kurang berhasil” meskipun secara administratif aturan berjalan.

Nilai KD untuk X2 sebesar 26,9% menegaskan bahwa lingkungan sosial besarnya hampir setara dengan persepsi sosial dalam menjelaskan keberhasilan program. Jadi, zonasi bukan hanya persoalan akses fisik, tetapi juga keberhasilan menciptakan pengalaman sosial belajar yang lebih merata. Ini juga memberi pesan praktis: kebijakan zonasi yang “benar di atas kertas” bisa dinilai kurang berhasil jika sekolah tidak siap mengelola iklim sosial (pembinaan karakter, budaya inklusif, sistem konseling, pengelolaan konflik, dan kegiatan yang menyatukan siswa lintas latar).

Hubungan Persepsi Sosial (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) secara simultan dengan Keberhasilan Program Zonasi (Y)

Tabel 4 Uji Korelasi Berganda antar variable Persepsi Sosial (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) dengan variabel Keberhasilan Program Zonasi (Y)

R	R square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
0.719	0.517	50.279	2	94	.000

Sumber Data : Data diolah pada Tahun 2025 oleh Peneliti

Ketika X1 dan X2 diuji secara simultan, hasilnya menjadi lebih kuat: $R = 0,719$; $R^2 = 0,517$; $F = 50,279$; $Sig. = 0,000$. Artinya, persepsi sosial dan lingkungan sosial secara bersama-sama menjelaskan 51,7% variasi keberhasilan program zonasi. Ini menunjukkan keberhasilan zonasi paling masuk akal dipahami sebagai “paket” dua dimensi: (1) dimensi keadilan/akses (persepsi sosial) dan (2) dimensi pengalaman sosial di sekolah (lingkungan sosial). Program akan lebih mudah dinilai berhasil ketika dua-duanya bergerak searah: kebijakan terasa adil sekaligus pengalaman sekolah terasa nyaman.

Mengapa gabungan keduanya jauh lebih besar daripada masing-masing (sekitar 27% + 26,9%)? Karena X1 dan X2 cenderung saling menguatkan. Contohnya: siswa yang merasa sistem penerimaan lebih adil (X1 baik) biasanya lebih siap menerima realitas “sekolah terdekat” dan beradaptasi (X2 lebih mudah positif). Sebaliknya, ketika lingkungan sosial

sekolah nyaman (X2 baik), siswa lebih mudah melihat kebijakan sebagai sesuatu yang wajar dan berhasil (Y meningkat), meskipun masih ada kendala kecil di aspek akses/biaya. Jadi, efek simultan menggambarkan keberhasilan zonasi sebagai pengalaman yang utuh: bukan hanya “masuk sekolah”, tapi “menjalani sekolah” dengan adil dan nyaman.

Tetapi, masih ada 48,3% variasi yang tidak dijelaskan oleh model. Ini penting untuk pembahasan: ada faktor lain yang kuat membentuk persepsi keberhasilan zonasi, misalnya pemerataan kualitas sekolah (fasilitas, kualitas guru), kualitas komunikasi kebijakan (kejelasan informasi), konsistensi implementasi (verifikasi domisili, transparansi seleksi), serta pengalaman individual (dukungan keluarga, mobilitas harian). Karena itu, jika pemerintah hanya berfokus pada aturan zonasi tanpa memperkuat kualitas sekolah dan tata kelola implementasi, penilaian keberhasilan akan cenderung “cukup” dan tidak maksimal.

Dengan demikian, keberhasilan program zonasi lebih kuat dijelaskan ketika aspek persepsi sosial dan lingkungan sosial dipertimbangkan secara bersamaan dibandingkan hanya melihat salah satunya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program zonasi, dari sudut pandang peserta didik, tidak hanya terkait aturan penerimaan, tetapi juga dipengaruhi

oleh bagaimana siswa menilai aspek sosial (persepsi sosial) dan bagaimana mereka mengalami dinamika lingkungan sosial sekolah. Hubungan positif $X1-Y$ mengisyaratkan bahwa ketika persepsi sosial siswa lebih baik, penilaian terhadap keberhasilan zonasi juga cenderung lebih tinggi.

Sementara itu, hubungan positif $X2-Y$ menunjukkan bahwa kualitas pengalaman sosial di sekolah turut memperkuat penilaian keberhasilan program.

Besarnya kontribusi simultan (R^2 51,7%) memperlihatkan bahwa kedua variabel bersama-sama merupakan penjelas yang kuat, tetapi masih ada ruang besar (48,3%) untuk faktor lain, misalnya pemerataan kualitas layanan pendidikan, dukungan fasilitas, kejelasan informasi, konsistensi penerapan aturan, serta pengalaman pribadi siswa selama proses penerimaan dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel Persepsi Sosial ($X1$), aspek yang paling mendukung adalah persepsi adanya pemerataan pendidikan tanpa hambatan ekonomi (81,4%), sedangkan dukungan terendah berada pada aspek kemudahan akses sekolah tanpa biaya besar (48,5%).

Pada variabel Keberhasilan Program Zonasi (Y), aspek yang paling mendukung adalah dukungan fasilitas sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (73,3%), sementara dukungan terendah terdapat pada aspek persepsi keadilan penerimaan siswa berdasarkan jarak rumah-sekolah (26,8%).

Pada variabel Lingkungan Sosial ($X2$), aspek yang paling mendukung adalah peran aktif masyarakat mendorong anak bersekolah di sekolah terdekat (57,7%), sedangkan dukungan terendah berada pada aspek suasana belajar menyenangkan karena siswa berasal dari lingkungan yang sama (28,9%).

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $X1$ berpengaruh signifikan terhadap Y ($p = 0,000 < 0,05$) dengan kontribusi (R^2) sebesar 27,04%. $X2$ juga berpengaruh signifikan terhadap Y ($p = 0,000 < 0,05$) dengan koefisien determinasi 26,9%. Secara simultan, $X1$ dan $X2$ berpengaruh signifikan terhadap Y ($F = 50,279$; $p = 0,000$), dengan $R^2 = 0,517$ yang berarti kedua variabel menjelaskan 51,7% variasi keberhasilan program zonasi, sedangkan 48,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

SARAN

Pemerintah dan sekolah perlu memastikan kebijakan zonasi benar-benar memudahkan akses tanpa menambah beban

biaya tidak langsung, misalnya melalui optimalisasi bantuan pendidikan, subsidi transportasi, serta penyediaan perlengkapan belajar dasar agar manfaat zonasi lebih terasa bagi masyarakat menengah ke bawah.

Sekolah juga disarankan memperkuat iklim belajar yang inklusif dan kolaboratif melalui program lintas kelas, penguatan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler bersama agar interaksi sosial siswa tidak hanya terbatas pada kedekatan wilayah.

Selain itu, pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan sistem zonasi secara berkala, termasuk penguatan persepsi keadilan penerimaan dan pemerataan kualitas sekolah melalui peningkatan fasilitas, kompetensi guru, serta distribusi pendidik yang lebih merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan metodologis, masukan substantif, serta pendampingan selama proses penyusunan artikel. Penulis juga berterima kasih kepada pihak sekolah/instansi terkait di lokasi penelitian yang telah memberikan izin, akses, dan bantuan koordinasi sehingga

pengumpulan data dapat berjalan lancar. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu proses teknis pengumpulan dan pengolahan data serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral maupun administratif hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). *Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015*. 17, 1–8.
- Agus Bahrudin. (2025). Analisis Pengaruh Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Keberhasilan Program Penurunan Stunting di Desa Lanji Kabupaten Kendal. *Public Service and Governance Journal*, 6(2), 411–424. <https://doi.org/10.56444/psgj.v6i2.3054>
- Ismawaty, A., Jurusan Ilmu Administrasi Negara, D., & Bina Generasi Polewali, S. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH (PERDA) KABUPATEN POLEWALI MANDAR TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK*.
- Khoiria, K., Bambang Sumarsono, R., & Zulkarnain, W. (n.d.). *PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA TERHADAP SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN PESERTA*

- DIDIK BARU PADA SMA NEGERI DI KOTA KEDIRI*. 4(10), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.10>
- Pakaya, I., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2021b). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA BIONTONG I KECAMATAN BOLANGITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA.
- Putri, I. R., Alfisyahri, N., Razak, A., Sagala, I., Armansyah, Y., & Malik, A. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) Tahun 2023 di Desa Sungai Gambir Kabupaten Bungo. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*.
- Rahharjo, S. B., Yufriawati, Purnama, J., & Rahmawati, A. (2020). PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU BERDASARKAN ZONASI PENDIDIKAN. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Ratnasari, D. J., & Manaf, A. (2015). TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERBASIS KOMUNITAS (STUDI KASUS: KABUPATEN KENDAL DAN KOTA PEKALONGAN).
- Rendy Wijaya, W., Handoyo, S. E., & Korespondensi, P. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL, KREATIVITAS, MOTIVASI TERHADAP KEBERHASILAN USAHA UMKM KULINER JAKARTA UTARA. 05(03), 797–804.
- Wuragil, Z. (2024, June 25). PPDB Jalur Zonasi di Jakarta, Begini Keluhan Korban Seleksi Umur. *TEMPO*.
- Wustqa, D. (2014). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.
- Yulianti, R., & Astuti, P. (2025). “STUDI EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN ZONASI TERHADAP PESERTA DIDIK BARU TINGKAT SMA DI KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR TAHUN AJARAN 2022/2023.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>